

Kusumawardani, N., Andayani, T. R., & Fitriani, A. (2020). Membangun kesepakatan orang tua dan guru tentang cara pendisiplinan siswa di sekolah. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 25-34. doi:<https://doi.org/10.23917/indigenous.v5i1.7862>

## Membangun Kesepakatan Orang Tua dan Guru tentang Cara Pendisiplinan Siswa di Sekolah

Nuralita Kusumawardani<sup>1</sup>, Tri Rejeki Andayani<sup>2</sup>, Afia Fitriani<sup>3</sup>

Prodi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret<sup>123</sup>

nuralitakusumawardani@gmail.com<sup>1</sup>, menikpsy@staff.uns.ac.id<sup>2</sup>, afiafitriani@gmail.com<sup>3</sup>

**Abstract.** *Disciplining students need to be done so that disciplinary attitudes can be achieved. The several ways of disciplining by teacher sometimes don't match with parent's expectation, due to the absence of clear standards or agreement. This study aims to building the agreement between parents and teachers about the method to discipline student in school. This study used a qualitative method with a phenomenographic approach. Data collection was carried out through open questionnaires and Focus Group Discussion (FGD). The subjects in this study were selected using purposive sampling technique. This study used data analysis method from Cresswel. The results of this study indicates that disciplinary matters that have not been agreed upon between parents dan teachers include the indiscipline behaviors of students in the school, how they are disciplined, and the process of building agreement about the method to discipline students. The agreement of parents and teachers about the method to discipline students is built through three stages of negotiation that can be influenced by the effects of teacher's power, misunderstandings, and permissive attitudes of parents.*

**Keywords:** *building agreement; method to discipline; parents; teachers*

**Abstrak.** *Pendisiplinan siswa di sekolah dilakukan agar siswa disiplin. Beberapa cara yang dilakukan guru untuk mendisiplinkan siswanya terkadang menimbulkan konflik dengan orang tua, yang salah satunya disebabkan karena tidak adanya kesepakatan yang jelas antara orang tua dan guru mengenai cara pendisiplinan siswa di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk membangun kesepakatan antara orang tua dan guru tentang cara pendisiplinan siswa di sekolah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenografi. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner terbuka dan Focus Group Discussion (FGD). Subjek dalam penelitian ini dipilih dengan teknik purposive sampling. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data menurut Cresswel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hal-hal terkait pendisiplinan yang belum disepakati antara orang tua dan guru meliputi perilaku-perilaku indiscipliner siswa di sekolah dan cara pendisiplinannya serta proses untuk membangun kesepakatan tentang cara pendisiplinan siswa. Kesepakatan orang tua dan guru dibangun melalui tiga tahapan negosiasi yang dipengaruhi oleh efek kekuasaan guru, kesalahpahaman, dan sikap permisif orang tua.*

**Katakunci:** *cara pendisiplinan; membangun kesepakatan; orang tua dan guru*

### PENDAHULUAN

Sekolah menjadi lingkungan artifisial untuk mendidik dan membina siswa kearah tujuan tertentu guna membekali siswa dengan pengetahuan dan kecakapan hidup (*life skill*). Berdasarkan

hal tersebut, guru beserta seluruh komponen sekolah lainnya dan siswa itu sendiri memiliki kewajiban untuk menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan sehat, baik sehat secara fisik maupun secara psikologis. Keberlangsungan sekolah dapat tercipta secara kondusif apabila didukung oleh beberapa faktor, antara lain: peserta didik, guru, sarana dan prasarana serta tata tertib (Hidayat, 2013).

Penelitian yang berkaitan dengan cara pendisiplinan siswa dilakukan oleh Prima (2016) yang meneliti mengenai penggunaan metode penghargaan dan hukuman untuk mendisiplinkan siswa. Berdasarkan penelitiannya tersebut Prima (2016) mengajukan beberapa tindakan pendisiplinan yang perlu disepakati, antara lain membuat prosedur atau perjanjian beserta konsekuensinya, guru melakukan pendekatan pribadi terlebih dahulu, pemberian penghargaan, dan yang terakhir barulah pemberian sanksi atau hukuman yang sesuai dengan perjanjian bagi siswa yang belum dapat menerapkan sikap disiplin. Akan tetapi, kenyataannya masih banyak pelanggaran atau perilaku indisipliner masih terjadi di sekolah. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sun dan Shek (2012) pada 12 guru dari tiga SMP yang berbeda di Hongkong menunjukkan bahwa terdapat 17 kategori perbuatan indisipliner yang dilakukan oleh siswa berdasarkan persepsi guru, yaitu yaitu (1) asyik mengerjakan hal-hal pribadi lain; (2) berbicara di luar porsi; (3) agresi verbal; (4) perbuatan tidak hormat kepada guru; (5) tidak memperhatikan, melamun, dan malas; (6) tidur; (7) tidak duduk dengan tenang; (8) tidak menyerahkan tugas; (9) agresi fisik; (10) mengopi pekerjaan rumah (PR); (11) komunikasi nonverbal yang tidak sopan; (12) melawak; (13) bermain-main; (14) terlambat masuk kelas; (15) makan atau minum; (16) tidak menyiapkan perlengkapan sekolah; dan (17) pasif untuk terlibat di dalam kegiatan kelas.

Kasus-kasus dalam dunia pendidikan yang berkaitan dengan perilaku indisipliner siswa dan cara pendisiplinannya sudah banyak terjadi. Cipto (2016) dilansir dalam Kompas.com, diberitakan bahwa seorang siswa di Makassar dengan inisial nama AL tidak menyelesaikan pekerjaan rumah dan tidak membawa peralatan menggambar. Guru yang berinisial nama DH kemudian menghukum AL dengan memintanya keluar dari ruang kelas. AL yang merasa tidak terima dengan hukuman tersebut pun mengeluarkan kata-kata kotor dan tidak sopan. Hal tersebut membuat DH marah dan akhirnya memukul AL. AL akhirnya melaporkan perbuatan DH kepada ayahnya, yang berinisial nama AD. AD yang merasa kesal dengan perbuatan DH kepada anaknya kemudian memukul DH hingga memar dan berdarah.

Berdasarkan kasus di atas, tindakan-tindakan guru untuk menertibkan siswa yang seringkali menjadi sorotan adalah adanya unsur hukuman, seperti penggunaan kekerasan. Pişkin dkk. (2014) menyampaikan dalam jurnalnya bahwa penelitian yang berkaitan dengan tindak kekerasan yang dilakukan oleh guru kepada siswanya masih terbatas jika dibandingkan dengan penelitian yang mengkaji tindak kekerasan antar siswa. Pasalnya, beberapa tindakan guru tersebut tidak benar-benar jelas termasuk bentuk kekerasan atau sebagai bagian dari proses pendidikan dan penegakan disiplin.

Banyak cara dapat dilakukan oleh guru agar siswa dapat disiplin, selain itu orang tua juga berperan untuk menghidupkan norma-norma atau aturan yang berlaku karena hal tersebut dapat mempengaruhi perkembangan karakter anaknya (Farida, 2014). Hidayat (2013) menjelaskan kerjasama antara guru dan orang tua juga dibutuhkan untuk menciptakan kondisi sosial yang kondusif dan proses belajar mengajar yang tertib dan efektif, namun beberapa cara yang dilakukan guru untuk mendisiplinkan siswanya terkadang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pihak lain, terutama orang tua. Hal tersebut kemudian menimbulkan pro kontra tersendiri dalam dunia pendidikan akibat tidak adanya standar atau kesepakatan yang jelas antara orang tua dan guru mengenai cara pendisiplinan siswa di sekolah.

Disiplin adalah kepatuhan terhadap tata tertib, norma, dan aturan yang berlaku (Moeliono dalam Darmadi, 2017). Darmadi (2017) menjelaskan bahwa disiplin dapat terbentuk apabila terdapat keterbukaan dan kerjasama untuk mematuhi norma dengan penuh tanggung jawab. Terbangunnya sikap disiplin di sekolah membutuhkan peran serta dari berbagai pihak, yaitu guru dan seluruh komponen sekolah serta kerjasama pihak sekolah dengan orang tua. Keberhasilan pendidikan menjadi tanggung jawab semua pihak yang terkait dalam kehidupan siswa yang meliputi orang tua, guru, dan komponen sekolah lainnya, sehingga dibutuhkan kesepakatan dalam penyelenggaraannya. Cialdini (dalam Baron & Byrne, 2004).

Menjabarkan adanya beberapa teknik dalam mencapai kesepakatan, antara lain: 1) Teknik *Ingratiation*, yaitu menggunakan prinsip berdasarkan pertemanan atau rasa suka; 2) Teknik *foot in the door* dan *lowball* adalah suatu teknik untuk mencapai kesepakatan dengan menggunakan prinsip berdasarkan komitmen dan konsistensi. Teknik lain yang menggunakan prinsip komitmen atau konsistensi adalah teknik *lowball*, yaitu teknik untuk memperoleh kesepakatan dengan cara mengubah penawaran atau persetujuan menjadi lebih tidak menarik setelah orang yang menjadi target menerimanya; 3) Teknik jual mahal dan *fast approaching deadline*, yaitu teknik dalam mencapai kesepakatan yang menerapkan prinsip kelangkaan yaitu teknik jual mahal (*playing hard to get*) dan teknik *deadline*. Prinsip kelangkaan berpedoman bahwa suatu hal yang langka atau sulit diperoleh akan menjadi lebih berharga dan menarik. Teknik jual mahal dilakukan dengan memberikan kesan bahwa suatu hal tertentu adalah langka atau sulit diperoleh. Teknik *deadline* dilakukan dengan memberikan batasan waktu yang terbatas untuk segera membuat kesepakatan; 4) Teknik *door-in-the-face* dan *that's-not-all* atau teknik timbal balik merupakan prinsip dasar dalam kehidupan sosial. Kita cenderung melakukan sesuatu bagi orang lain sebagaimana orang tersebut memperlakukan kita. Salah satu teknik untuk mencapai kesepakatan yang menerapkan prinsip timbal balik adalah teknik *door-in-the-face*, yaitu teknik memperoleh kesepakatan dengan memulai permintaan yang besar dan kemudian permintaan ini menjadi lebih kecil apabila permintaan awal ditolak hingga mencapai pada suatu titik permintaan yang benar-benar ingin disepakati. Teknik kesepakatan lain yang menerapkan prinsip timbal balik adalah teknik *that's-not-all* yaitu dengan menawarkan keuntungan tambahan kepada pihak lain yang menjadi target sebelum mereka memutuskan apakah mereka akan menolak atau menyetujui permintaan tersebut; 5) Teknik lain: *pique* suatu teknik untuk mencapai kesepakatan dengan cara memberi stimulasi (*pique*) oleh permintaan yang tidak umum, sehingga mereka tidak memberikan penolakan atas permintaan tersebut secara otomatis sebagaimana yang sering terjadi.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menemukan hal-hal yang tidak terjadi kesepakatan orang tua dan guru tentang cara pendisiplinan siswa di sekolah, (2) mengetahui proses dalam mencapai kesepakatan antara orang tua dan guru tentang cara pendisiplinan siswa di sekolah, (3) merumuskan hal-hal yang menjadi kesepakatan antara orang tua dan guru tentang cara pendisiplinan siswa di sekolah.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenografi. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian dilakukan melalui dua tahapan. Tahapan pertama melalui kuesioner terbuka, sedangkan tahapan kedua adalah FGD (*Focus Group Discussion*).

Penelitian ini dilakukan di SMP N 27 Surakarta dengan alasan pernah adanya kasus miskomunikasi antara orang tua dan guru akibat tidak adanya kesepakatan tentang cara pendisiplinan siswa di sekolah. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari pihak orang tua dan guru

yang dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* karena peneliti memberlakukan standar tertentu untuk pemilihan sampel yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Subjek orang tua pada tahap kuesioner terbuka berjumlah tujuh orang. Karakteristik orang tua yang dijadikan subjek kuesioner terbuka merupakan orang tua yang tergabung dalam komite sekolah, merupakan orang tua kandung dari siswa di SMP N 27 Surakarta, dan bersedia mengikuti penelitian ini hingga akhir dengan mengisi lembar *inform consent*.

Subjek guru pada tahap kuesioner terbuka berjumlah 28 orang. Karakteristik guru yang dijadikan subjek kuesioner terbuka merupakan guru yang sekaligus aparat pendisiplinan siswa di SMP N 27 Surakarta dan bersedia mengikuti penelitian ini hingga akhir dengan mengisi lembar *inform consent*.

Subjek dalam tahap kedua, yaitu FGD berasal dari subjek pada tahap kuesioner terbuka yang ditentukan dengan melihat jawaban-jawaban subjek dalam kuesioner terbuka yang dianggap ekstrim dan mewakili tujuan penelitian oleh peneliti. Jawaban yang dinilai ekstrim adalah jawaban yang unik dan berbeda dibanding mayoritas jawaban subjek lainnya. Subjek yang dipilih berasal dari pihak orang tua yang berjumlah 5 orang dan pihak guru yang berjumlah 8 orang.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dari Creswell. Creswell (1997) membagi analisis data penelitian dalam beberapa langkah, yaitu: organisasi data, koding, mengembangkan uraian, memberikan penjelasan secara naratif mengenai makna dan esensi dari topik penelitian, dan menyusun laporan pengalaman masing-masing subjek, kemudian menggabungkan keseluruhan dari gambaran dan kesepakatan dari gambaran tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perilaku indisipliner siswa di sekolah

Terdapat perbedaan jawaban yang dituliskan oleh orang tua dan guru dalam kuesioner terbuka. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa belum terbentuk kesepakatan antara orang tua dan guru tentang perilaku-perilaku indisipliner siswa di SMP N 27 Surakarta. Melalui FGD, disepakati bahwa perilaku-perilaku indisipliner yang mungkin dilakukan siswa di SMP N 27 Surakarta dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu berdasarkan kelakuan, kerajinan dan kerapian, serta etika/sopan santun. Perilaku Indisipliner berdasarkan kelakuan meliputi: (1) siswa keluar/ berada di luar kelas pada jam pelajaran tanpa izin guru/ piket/ BK; (2) berkelahi di sekolah; (3) melakukan tindak kekerasan di sekolah; (4) meminta uang/ barang dengan paksa; (5) mengambil barang milik teman/ sekolah/ orang lain; (6) membuat laporan/ keterangan palsu kepada Kepala Sekolah/ Bapak/ Ibu guru; (7) merusak dengan sengaja milik sekolah/ guru/ karyawan/ orang lain; (8) mengotori/ membuat tulisan/ corat-coret mebel/ dinding di lingkungan sekolah; (9) membawa senjata tajam/ racun/ petasan yang dapat membahayakan orang lain; (10) membawa kased VCD/ Flashdisk gambar porno di lingkungan sekolah; (11) membawa/ merokok di lingkungan sekolah; (12) membawa/ minum minuman keras/ napza di lingkungan sekolah; (13) membawa majalah/ komik/ buku yang tidak ada kaitannya dengan KBM di sekolah; (14) berjudi di lingkungan sekolah; (15) menerobos/ meloncat pagar, jendela dan lain-lain; (16) melakukan perbuatan tidak senonoh/ asusila (melanggar aturan agama/ negara); (17) mengaktifkan dan menggunakan HP selama proses pembelajaran; (18) bermain bola di dalam kelas; (19) membawa bola/ alat musik ke sekolah tanpa izin guru; (20) membawa tipek/ permen karet ke sekolah; (21) duduk-duduk/ nongkrong di tepi jalan masih memakai seragam sekolah; (22) sepeda tidak dikunci saat parkir di sekolah.

Perilaku Indisipliner berdasarkan kerajinan dan kerapian meliputi: (1) tidak masuk sekolah/ Bimbingan Belajar tanpa keterangan (2x); (2) terlambat datang ke sekolah (1x); (3) izin pada waktu

pelajaran/ Bimbingan Belajar/ ekstra kurikuler berlangsung (3x); (4) tidak mengerjakan tugas dari guru (2x); (5) mogok belajar tanpa alasan yang jelas; (6) tidak mengikuti upacara (1x) tanpa alasan yang jelas; (7) tidak mengikuti mata pelajaran tanpa izin guru yang bersangkutan (1x); (8) berseragam tidak lengkap/ sabuk/ lokasi/ OSIS/ dasi/ nama (topi jika upacara); (9) berseragam tidak sesuai dengan jadwal yang ditentukan sekolah; (10) berpakaian tidak sopan/ tidak sesuai dengan ketentuan sekolah; (11) anak putra berambut panjang, dicat berwarna, memakai kalung/ anting; (12) anak putri memakai perhiasan, asesoris yang berlebihan, rambut dicat warna; (13) membuang sampah di sembarang tempat; (14) tidak mengikuti SKJ/ ekstra kurikuler; (15) anak putri ber-*make up* berlebihan; (16) tidak boleh berkuku panjang dan atau bercuteks; (17) baju seragam sekolah/ kaos olahraga diberi gambar/ tulisan yang tidak sopan; (18) memakai jaket/ topi di sekolah yang tidak ada kaitannya dengan almamater kecuali sakit.

Perilaku Indisipliner berdasarkan etika/sopan santun meliputi: (1) berbicara tidak sopan/ kasar terhadap teman/ guru/ karyawan; (2) mengejek/ menghina teman/ orang tua/ guru/ karyawan; (3) tidak menyampaikan informasi/ surat kepada orang tua; (4) mengadu domba sesama teman; (5) memfitnah sesama teman/ guru/ karyawan; (6) berbicara kotor/ tidak senonoh; (7) berpacaran di sekolah; (8) mencontek; dan (9) hamil.

Perilaku-perilaku indisipliner siswa di sekolah tersebut kurang lebih selaras dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Sun dan Shek (2012) pada tiga SMP yang berbeda di Hongkong yang menunjukkan bahwa terdapat 17 kategori perbuatan indisipliner yang dilakukan oleh siswa.

Penelitian ini menemukan bahwa perilaku indisipliner siswa di SMP N 27 Surakarta lebih banyak jenisnya dibandingkan perilaku-perilaku indisipliner pada penelitian sebelumnya, terlebih lagi tidak hanya mempertimbangkan perspektif guru saja melainkan juga dengan mempertimbangkan perspektif orang tua siswa.

### **Cara pendisiplinan siswa di sekolah**

Cara pendisiplinan atas perilaku indisipliner siswa yang diperoleh dari seluruh responden sangat beragam mulai dari yang diperoleh melalui kuesioner terbuka, meliputi: (1) pembinaan, (2) orang tua dipanggil ke sekolah, (3) teguran/ peringatan, diserahkan ke BK, (4) dikeluarkan dari sekolah, (5) memberikan tugas tambahan, (6) bersih-bersih, (7) tidak boleh masuk kelas, (8) membuat surat pernyataan yang diketahui guru dan orang tua, (9) dicatat dalam buku penghubung guru dan orang tua, (10) diserahkan ke BK, (11) rambut dipotong secara paksa, (12) penyitaan, (13) denda kelas, (14) dicatat dalam kartu poin pelanggaran, (15) *home visit*, (16) pemberian rafia sebagai sabuk, (17) plastik sebagai kaos kaki, (18) mengganti kerugian, (19) *push up*, (20) berdiri di depan kelas, (21) menyanyikan lagu kebangsaan, dan (22) pengurangan nilai. Berdasarkan jawaban-jawaban yang diperoleh melalui kuesioner terbuka menggambarkan bahwa belum terbentuk kesepakatan antara orang tua dan guru tentang cara pendisiplinan yang digunakan di SMP N 27 Surakarta, termasuk yang berkaitan dengan hukuman fisik dan standar tata tertib di SMP N 27 Surakarta

Dari proses FGD disepakati bahwa cara pendisiplinan yang dapat digunakan meliputi: peringatan I berupa teguran secara langsung kepada siswa.

Peringatan I diberikan pada pelanggaran yang sifatnya ringan dan menengah. Pelanggaran yang sifatnya ringan akan diberi teguran langsung baik secara lisan maupun tindakan. Teguran secara lisan dapat berupa peringatan agar tidak mengulangi perilaku indisipliner. Teguran dalam bentuk tindakan dapat berupa tindakan untuk segera membenarkan kesalahan, misalnya seragam yang tidak rapi langsung diminta untuk merapikan. Pada pelanggaran yang sifatnya menengah akan diberi teguran dan hukuman yang ringan (bukan hukuman fisik) yang lebih berupa hukuman akademis seperti apabila tidak mengerjakan PR maka siswa akan dihukum untuk mengerjakan PR



dengan jumlah soal yang ditambah. Apabila perilaku-perilaku indisipliner yang sifatnya ringan dan menengah ini masih diulangi oleh siswa, barulah sistem kredit poin diberikan pada siswa tersebut. Hukuman fisik dapat diberikan kepada siswa-siswa yang tidak bisa ditegur secara lisan maupun melalui pemberian hukuman ringan, dan itupun harus meminta persetujuan orang tua yang dapat dihubungi oleh wali kelas melalui grup di media sosial ataupun secara personal.

Apabila peringatan I belum efektif, maka akan diberikan peringatan II, yaitu secara tertulis diketahui orang tua/wali siswa. Apabila peringatan II juga belum efektif, maka akan dilanjutkan pada peringatan III berupa panggilan orang tua/ wali siswa. Terakhir, peringatan IV yang tidak memperkenankan siswa mengikuti pelajaran (diskors dalam jangka waktu tertentu). Sanksi terakhir adalah diserahkan kembali kepada orang tua/ wali siswa sebelum masa belajar selesai.

Sanksi-sanksi tersebut secara lebih rinci dijabarkan berdasarkan jumlah kredit poin yang diperoleh. Apabila siswa melakukan penyimpangan mencapai jumlah: 1) Dua puluh lima kredit (25): Siswa dipanggil Bapak/Ibu wali kelas/BK; 2) Lima puluh kredit (50): Mendapat peringatan tertulis ke 1 diketahui orang tua; 3) Tujuh puluh lima kredit (75): Orang tua dipanggil ke sekolah dan mendapat peringatan tertulis ke II; 4) Seratus kredit (100): Orang tua dipanggil ke sekolah dan mendapatkan peringatan tertulis ke III; 5) Seratus lima puluh kredit (150): Tidak diperkenankan mengikuti pelajaran (diskors dalam waktu tertentu); 6) Dua ratus kredit (200):Penyerahan kembali pada orang tua.

Kekerasan juga menjadi salah satu hal yang paling disoroti oleh para responden, terutama yang dimanifestasikan dalam bentuk hukuman fisik. Responden banyak mempertimbangkan keefektifan dan kegunaan hukuman fisik untuk mendisiplinkan perilaku indisipliner siswa, karena ketidakjelasan batas antara hukuman fisik dan kekerasan. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan dalam penelitian Piskin dkk. (2014) yang menerangkan bahwa penelitian yang berkaitan dengan tindak kekerasan yang dilakukan oleh guru kepada siswanya masih terbatas jika dibandingkan dengan penelitian yang mengkaji tindak kekerasan antar siswa. Pasalnya, beberapa tindakan guru tersebut tidak benar-benar jelas termasuk bentuk kekerasan atau sebagai bagian dari proses pendidikan dan penegakan disiplin.

Akan tetapi melalui penelitian ini dijelaskan bahwa hukuman fisik yang dapat digunakan untuk mendisiplinkan perilaku indisipliner siswa adalah selama hukuman fisik tersebut tidak meninggalkan bekas luka pada tubuh siswa dan tidak mengancam keselamatan siswa.

### **Proses mencapai kesepakatan orang tua dan guru tentang cara pendisiplinan siswa di SMP N 27 Surakarta**

Berkaitan dengan keberadaan standar tata tertib di SMP N 27 Surakarta melalui kuesioner terbuka hanya 14% responden orang tua yang menyatakan bahwa sudah ada standar tata tertib dan sudah berjalan dengan sesuai. Sisanya sebanyak 57% responden orang tua tidak menjawab, dan 29% menjawab sudah ada standar tata tertib namun belum berjalan dengan sesuai. Pihak responden guru yang menjawab sudah ada standar tata tertib dan sudah berjalan dengan sesuai ada sebanyak 82%, menjawab sudah ada standar tata tertib namun belum berjalan dengan sesuai sebanyak 14%, dan responden guru yang tidak menjawab ada 4%.

Berdasarkan jawaban-jawaban tersebut dapat diketahui bahwa tidak semua responden baik orang tua maupun guru memahami keberadaan dan keberjalanan standar tata tertib yang dimiliki SMP N 27 Surakarta, bahkan banyak dari responden orang tua yang tidak mengetahui keberadaan standar tata tertib yang dimiliki sekolah. Hal tersebut kemudian mendorong untuk dibuatnya kesepakatan antara orang tua dan guru tentang cara pendisiplinan siswa di sekolah.

Mengacu pada teori Casse (dalam Hayes, 2002) terdapat tiga tahapan proses tawar menawar

(negosiasi) dalam proses mencapai kesepakatan orang tua dan guru tentang cara pendisiplinan siswa di SMP N 27 Surakarta.

Tahap pertama adalah perencanaan, yaitu melalui pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner terbuka, seluruh responden juga memahami mengenai apa yang sudah atau belum diketahui dan apa yang kurang dalam cara pendisiplinan siswa di sekolah. Hal-hal tersebut yang kemudian dibahas ketika FGD untuk bertemu dengan kedua pihak dan mencari kesepakatan.

Tahap kedua Tahap Implementasi terdiri dari tiga komponen seperti: taktik cara masing-masing pihak, taktik bekerja sama, taktik tidak bertindak apa-apa, dan taktik melangkah ke tujuan lainnya. Pada komponen taktik cara masing-masing pihak, baik responden orang tua ataupun guru dalam proses pelaksanaan FGD diawali dengan adanya pemaparan ide dan informasi dari masing-masing pihak. Dilanjutkan dengan taktik bekerja sama, dimana orang tua menyampaikan kritikan dan pendapatnya, guru memberi tanggapan dan penjelasan. Kedua pihak saling menanggapi, mengerti dan memahami. Pada taktik tidak bertindak apa-apa, Orang tua menerima pendapat pihak guru. Faktor: efek kekuasaan guru, kesalahpahaman, dan sikap permisif orang tua. Terakhir yaitu taktik melangkah ke tujuan lain, Orang tua dan guru menghentikan pembahasan terhadap suatu topik dan beralih ke topik lainnya.

Pada tahap implementasi taktik tidak bertindak apa-apa dan taktik melangkah ke tujuan lain ini terdapat beberapa hal yang mempengaruhi mekanismenya yaitu: efek kekuasaan guru, kesalahpahaman, dan sikap permisif orang tua. Sebagaimana yang terjadi dalam pelaksanaan FGD terlihat bahwa terdapat efek kekuasaan guru yang mencoba untuk selalu memenangkan pendapatnya agar dapat diterima oleh forum. Efek kekuasaan guru tersebut muncul terutama karena guru tersebut merupakan guru BK yang tidak lain adalah pihak yang bertugas untuk membuat tata tertib dan menertibkan siswa. Faktor adanya kesalahpahaman terlihat dari pihak orang tua dimana beberapa orang tua yang mengkritisi beberapa hal dalam tata tertib, namun setelah kritikan tersebut disampaikan ke forum dan mendapat penjelasan dari pihak guru barulah orang tua tersebut paham dan menerima keputusan. Sikap permisif juga diperlihatkan pihak orang tua lainnya, yang mana tidak mengungkapkan kritikan maupun pendapatnya di dalam forum. Pihak orang tua yang permisif ini juga terlihat disaat mereka hanya menyatakan persetujuan terhadap hal-hal yang terjadi di forum.

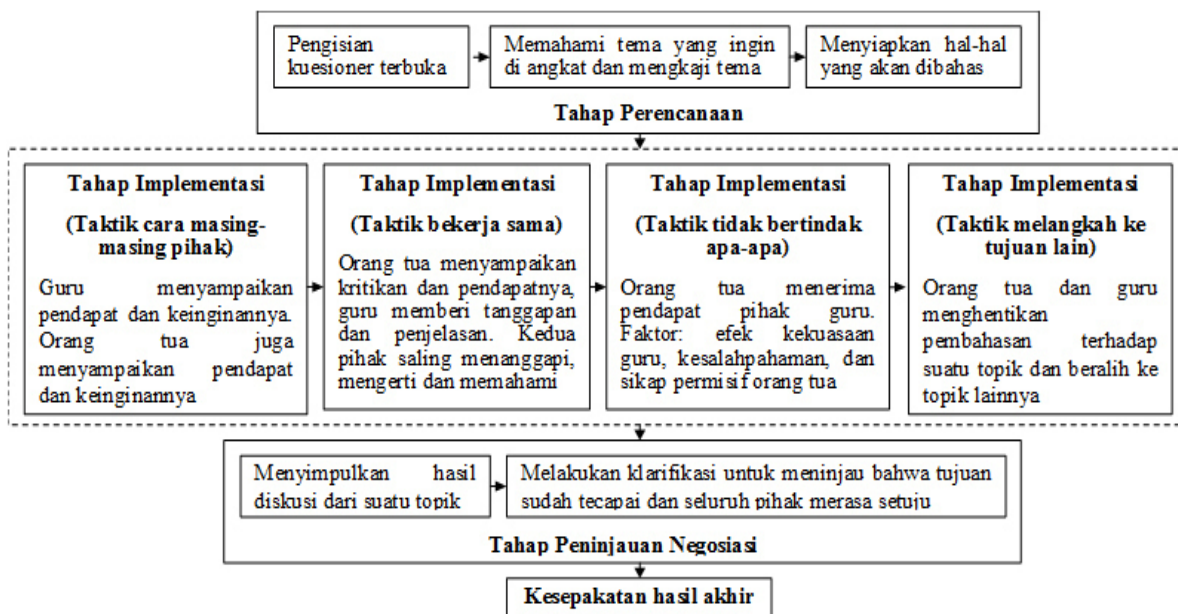
Pada tahap implementasi ini proses membangun kesepakatan orang tua dan guru tentang cara pendisiplinan siswa di SMP N 27 Surakarta yang terjadi selama proses FGD sesuai dengan teknik *door-in-the-face*, yaitu teknik memperoleh kesepakatan dengan memulai permintaan yang besar dan kemudian permintaan ini menjadi lebih kecil apabila permintaan awal ditolak hingga mencapai pada suatu titik permintaan yang benar-benar ingin disepakati. Hal tersebut tergambar ketika guru (sekolah) sebagai pihak pemohon menawarkan draft tata tertib yang sebelumnya memang telah disusun oleh pihak sekolah kepada pihak orang tua selaku termohon. Orang tua bersedia menerima draft tata tertib tersebut namun dengan beberapa permintaan perubahan pada bagian cara pendisiplinan yang digunakan agar di jabarkan lebih rinci, terutama yang berkaitan dengan hukuman fisik. Diterimanya penawaran guru oleh orang tua terkait draft tata tertib, membuat guru kemudian menerima permintaan dari orang tua untuk melakukan sedikit perubahan tentang cara pendisiplinannya. Kemudian peraturan tersebut mengalami beberapa perubahan, terutama dalam segi cara pendisiplinan yang digunakan, mulai dari yang hanya bersifat poin menjadi lebih rinci setelah diadakan diskusi dengan pihak orang tua. Perubahan yang terjadi yaitu dimana pelanggaran yang sifatnya ringan akan diberi teguran langsung, pelanggaran yang sifatnya menengah akan diberi teguran dan hukuman yang ringan (bukan hukuman fisik), poin dapat diberikan pada pelanggaran yang sifatnya sudah berulang dan pelanggaran-pelanggaran berat. Hukuman fisik dapat diberikan

kepada siswa-siswa yang tidak bisa ditegur secara lisan maupun melalui pemberian hukuman ringan, dan itupun harus meminta persetujuan orang tua yang dapat dihubungi oleh wali kelas melalui grup di media sosial ataupun secara personal. Sekolah juga memiliki “kartu merah” yang dipegang oleh semua pihak sekolah, baik guru maupun karyawan. Kartu tersebut dapat digunakan oleh pihak sekolah yang mendapati siswanya melakukan tindakan indisipliner. Kartu tersebut memuat nama siswa, jenis pelanggaran, dan nama guru atau karyawan yang mengetahui.

Tahap ketiga adalah peninjauan negosiasi, dilakukan untuk memastikan apakah tujuan dari masing-masing pihak yang terlibat sudah dipertimbangkan. Hal tersebut terlihat dalam proses FGD, dimana masing-masing pihak saling mendengarkan pendapat orang lain dan dicari titik temunya barulah kemudian membahas isu lainnya. Peninjauan negosiasi dilanjutkan dengan penentuan

Sebagaimana yang terjadi melalui FGD yang dilakukan dapat diketahui bahwa kesepakatan tentang cara pendisiplinan siswa dicapai dengan teknik berdasarkan komitmen dan konsistensi dimana pihak sekolah (guru) terlebih dahulu menawarkan rumusantata tertib yang kemudian baru disosialisasikan dan didiskusikan bersama orang tua untuk mengkaji bersama rumusan tata tertib tersebut. Tata tertib yang telah disepakati oleh orang tua dan guru kemudian barulah dapat dilaksanakan dan direalisasikan.

Secara lebih rincinya, proses yang terjadi untuk membangun kesepakatan orang tua dan guru tentang cara pendisiplinan siswa di SMP N 27 Surakarta dapat dilihat pada Gambar 1



Gambar 1. Proses membangun kesepakatan orang tua dan guru tentang cara pendisiplinan siswa di SMP N 27 Surakarta

### Temuan tambahan: Faktor yang mempengaruhi pandangan orang tua dan guru dalam membangun kesepakatan tentang pendisiplinan siswa di SMP N 2 Jenis kelamin.

Berdasarkan pola yang diperoleh melalui kuesioner terbuka maupun FGD, responden dengan jenis kelamin perempuan lebih dominan menyebutkan perilaku indisipliner yang berkaitan dengan kerapian seragam dan atribut, penampilan diri dan kerajinan seperti misalnya terlambat masuk kelas ataupun tidak mengerjakan tugas. Responden laki-laki lebih dominan menyebutkan perilaku indisipliner yang berkaitan dengan kenakalan laki-laki dewasa hingga yang menjurus pada tindakan kriminal, seperti merokok, mengonsumsi miras, bullying hingga mencuri.



Responden dengan jenis kelamin perempuan juga lebih dominan untuk memiliki inisiasi bekerja sama dengan pihak lain untuk melakukan pendisiplinan, seperti melibatkan orang tua ataupun BK. Responden dengan jenis kelamin laki-laki lebih dominan untuk memilih melakukan pendisiplinan secara langsung baik melalui teguran hingga hukuman fisik.

### **Lama mengajar menjadi guru**

Guru yang memiliki pengalaman mengajar selama satu dekade lebih dominan menyebutkan perilaku-perilaku indisipliner siswa yang sifatnya banyak terjadi sehari-hari seperti seragam/ atribut tidak sesuai, terlambat masuk kelas ataupun tidak mengerjakan tugas. Berkembang pada guru yang memiliki pengalaman mengajar selama dua dekade dapat menyebutkan lebih banyak jenis perilaku indisipliner jika dibandingkan guru yang mengajar selama satu dekade. Guru yang memiliki pengalaman mengajar selama lebih dari dua dekade dapat menyebutkan perilaku indisipliner yang lebih banyak jenisnya dan sifatnya lebih detail, seperti merokok di kamar mandi, menerobos pagar atau jendela untuk masuk kelas ataupun mengajak teman untuk membolos.

### **Status perkawinan orang tua**

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari kuesioner terbuka dan FGD dalam penelitian. Satu subjek yang merupakan ibu tunggal karena mengalami perceraian terlihat lebih memperhatikan keadaan anaknya di sekolah dibandingkan responden lain yang tidak mengalami perceraian. Hal tersebut tergambar dari sikap responden yang lebih intens menjalin komunikasi dengan para guru untuk menanyakan kegiatan anaknya di sekolah

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil yang diperoleh melalui penelitian, maka dapat diambil beberapa kesimpulan. Hal-hal yang belum disepakati antara orang tua dan guru meliputi perilaku-perilaku indisipliner siswa di sekolah, cara pendisiplinan terhadap perilaku indisipliner, dan proses untuk membangun kesepakatan tentang cara pendisiplinan siswa di SMP N 27 Surakarta.

Proses mencapai kesepakatan orang tua dan guru tentang cara pendisiplinan siswa di SMP N 27 Surakarta terjadi melalui tiga tahapan negosiasi, yaitu tahap perencanaan, tahap implementasi, dan tahap peninjauan negosiasi. Tahap implementasi terdiri dari tiga komponen seperti: taktik cara masing-masing pihak, taktik bekerja sama, taktik tidak bertindak apa-apa, dan taktik melangkah ke tujuan lainnya. Pada tahap implementasi taktik tidak bertindak apa-apa dan taktik melangkah ke tujuan lain ini terdapat beberapa hal yang memengaruhi mekanismenya yaitu: efek kekuasaan guru, kesalahpahaman, dan sikap permisif orang tua. Berdasarkan pengamatan, proses mencapai kesepakatan orang tua dan guru tentang cara pendisiplinan siswa di SMP N 27 Surakarta menggunakan teknik berdasarkan prinsip timbal balik atau resiprositas dengan teknik *door in the face*. Faktor-faktor yang mempengaruhi pandangan dan kesepakatan orang tua dan guru tentang pendisiplinan siswa di SMP N 27 diantaranya yaitu: jenis kelamin, lama mengajar menjadi guru, status perkawinan orang tua.

Orang tua dan guru sepakat untuk menggunakan rumusan tata tertib yang sebelumnya memang telah disusun oleh pihak sekolah, mulai dari peraturan selama berada di sekolah yang berisi perintah dan larangan di sekolah, daftar nilai kredit perilaku indisipliner siswa, hingga daftar peringatan dan sanksinya. Orang tua dan guru juga bersepakat untuk melakukan perubahan pada poin peringatan Tahap I, yang diubah menjadi: Peringatan I diberikan pada pelanggaran yang sifatnya ringan dan menengah. Pelanggaran yang sifatnya ringan akan diberi teguran langsung baik

secara lisan maupun tindakan. Teguran secara lisan dapat berupa peringatan agar tidak mengulangi perilaku indisipliner. Teguran dalam bentuk tindakan dapat berupa tindakan untuk segera membenarkan kesalahan, misalnya seragam yang tidak rapi langsung diminta untuk merapikan. Pada pelanggaran yang sifatnya menengah akan diberi teguran dan hukuman yang ringan (bukan hukuman fisik) yang lebih berupa hukuman akademis seperti apabila tidak mengerjakan PR maka siswa akan dihukum untuk mengerjakan PR dengan jumlah soal yang ditambah. Apabila perilaku-perilaku indisipliner yang sifatnya ringan dan menengah ini masih diulangi oleh siswa, barulah sistem kredit poin diberikan pada siswa tersebut. Hukuman fisik seperti mencubit, *push-up*, dan lain-lain dapat diberikan kepada siswa-siswa yang tidak bisa ditegur secara lisan maupun melalui pemberian hukuman ringan, dan itupun harus meminta persetujuan orang tua yang dapat dihubungi oleh wali kelas melalui grup di media sosial ataupun secara personal.

## REFERENSI

- Baron, R. A., & Byrne, D. (Eds.). (2004). *Psikologi sosial* (Ed.10). Diterjemahkan oleh Ratma Djuwita. Jakarta: Erlangga.
- Cipto, H. (2016). *Anak dihukum karena tak bikin tugas, orangtua pukul Pak Guru*. kompas.com. <https://regional.kompas.com/read/2016/08/10/16135971/anak.dihukum.karena.tak.bikin.tugas.orangtua.pukul.pak.guru> diakses tanggal 3 November 2017 pukul 19.45
- Creswell, J. W. (1997). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five traditions*. California: Sage Publications, Inc.
- Darmadi. (2017). *Pengembangan model dan metode pembelajaran dalam dinamika belajar siswa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Farida, A. (Ed.). (2014). *Pilar-pilar pembangunan karakter remaja* (Ed.1). Bandung: Nuansa Cendekia.
- Hayes, J. (2002). *Interpersonal skills at work* (ed.2). New York: Routledge.
- Hidayat, H. S. (2013). Pengaruh kerjasama orangtua dan guru terhadap disiplin peserta didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Kecamatan Jagakarsa- Jakarta Selatan. *Jurnal Ilmiah WIDYA*, 1(2), 92–99. <https://e-journal.jurwidyakop3.com/index.php/jurnal-ilmiah/article/view/129/113>
- Pışkıñ, M., Atık, G., Çinkır, Ş., Öğülmüş, S., Babadoğan, C., & Çokluk, Ö. (2014). The Development and Validation of the Teacher Violence Scale. *Eurasian Journal of Educational Research*, 14(56), 69–88. <https://doi.org/10.14689/ejer.2014.56.3>
- Prima, E. (2016). Metode reward dan punishment dalam mendisiplinkan siswa kelas IV di Sekolah Lentera Harapan Gunung Sitoli Nias. *JEPUN (Jurnal Pendidikan Universitas Dhyana Pura)*, 1(2), 185–198. <https://jurnal.undhirabali.ac.id/index.php/Jepun/article/view/177>
- Sun, R. C. F., & Shek, D. T. L. (2012). Student classroom misbehavior: An exploratory study based on teachers' perceptions. *The Scientific World Journal*, 2012, 3–4. <https://doi.org/10.1100/2012/208907>